

Analisis Faktor Model Prestasi Belajar Mahasiswa

Weny Savitry Sembiring Pandia

Unika Atma Jaya Jakarta

weny.sembiring@atmajaya.ac.id

Abstract. The examined learning model concluded that goal orientation, self-efficacy, climate class perception, and learning strategy have significant influence to student learning achievement (Pandia, 2006). Directly, learning achievement measured by GPA and Human Capital Skill is influenced by student learning strategy; and indirectly learning achievement is influenced by other factors. There is significant distinction between learning achievement and some influencing factors based on learning approach (surface and deep approach), learning program (exact science or social science), university (state or private), total amount of semester, and gender.

Key words : higher education, learning outcome, student.

Abstrak. Model belajar yang diteliti menyimpulkan bahwa orientasi tujuan, keyakinan diri, persepsi iklim kelas, dan strategi belajar memiliki pengaruh yang bermakna terhadap prestasi belajar mahasiswa (Pandia, 2006). Secara langsung prestasi belajar yang diukur dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) dan *Human Capital Skill* dipengaruhi oleh strategi belajar mahasiswa, dan secara tak langsung oleh faktor lain. Terdapat perbedaan yang bermakna antara prestasi belajar dan beberapa faktor yang berpengaruh berdasar pendekatan belajar (pendekatan di permukaan dan mendalam), program belajar (ilmu eksakta atau ilmu sosial), universitas (negeri atau swasta), jumlah total semester, dan gender.

Kata kunci: pendidikan tinggi, hasil belajar, mahasiswa

Pentingnya kualitas pembelajaran di tiap jenjang pendidikan tidak diragukan lagi. Agar pembangunan bangsa berhasil dengan baik, perlu adanya kualitas pendidikan yang baik pula. Dalam upaya pembangunan di bidang pendidikan, pendidikan tinggi merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, individu akan terjun ke dunia kerja dan berperan utuh sebagai anggota masyarakat. Menurut Gibbs (sitat dalam Ramsden, 1992), pada mahasiswa diharapkan telah tercapai perkembangan kemampuan intelektual, pemahaman terhadap materi, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan melihat kaitan berbagai hal yang telah dipelajari, dan menggunakannya dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

Meski dari tahun ke tahun jumlah perguruan tinggi mengalami peningkatan, namun berbagai permasalahan kerap dihadapi oleh pendidikan tinggi. Sebagai

contoh, dari penelitian Kasih dan Suganda (1999) ditemukan bahwa mayoritas responden yang terdiri atas 419 mahasiswa merasa diri mereka siap terjun ke dunia kerja dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah. Namun, ketika mereka benar-benar menjadi alumni perguruan tinggi dan mencari pekerjaan, hanya 36% yang menyatakan bahwa diri mereka siap. Sisanya justru merasa tidak siap karena merasa keterampilan yang dimiliki terkait dengan pekerjaan yang akan dilakukan masih kurang memadai. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Semiawan (1999) bahwa banyak kesenjangan antara pengetahuan dan kemampuan berpartisipasi dalam pemanfaatan inovasi teknologi dan proses produksi, serta mahasiswa kurang berminat terhadap kegiatan penelitian. Mastuhu (2003) juga menyatakan banyak lulusan perguruan tinggi yang menganggur atau sulit memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan minat mereka.

Masalah lain, menurut Biggs (1999, 2003) saat ini proporsi terbesar mahasiswa di perguruan tinggi adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah tanpa adanya rasa ingin tahu yang besar terhadap objek mata kuliah yang diambil; mereka mengikuti kuliah

* This article was presented at the International Conference on Improving the Quality of Human Life: Multidisciplinary Approach on Strategic Relevance for Urban Issues, on September 6-7, 2007 in Surabaya. Courtesy of Dr. Weny Savitry Sembiring Pandia, Faculty of Psychology, Atma Jaya Catholic University, Jl. Jend. Sudirman No. 51, Jakarta 12930.